

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

Oleh:

Afra Azizah¹

Iqbal Lukman H²

Dinna Mafiroh³

Joko Purwanto⁴

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: afraazizah33@gmail.com, iqballuqman05@gmail.com,
dinnamafiroh5@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study analyzes the deconstruction of the characters Bekti and Jaul in the drama script Tuhan, Tolong bunuh Emak by Yessy Natalia using Jacques Derrida's deconstruction theory. Through the analysis of binary oppositions such as faith versus doubt and sincerity versus manipulation, this study reveals the contradictions and dynamics of the characters that challenge conventional interpretations. Bekti, who appears responsible, actually shows doubt and indecisiveness, while Jaul, a friendly debt collector, hides a manipulative nature. These findings suggest that the characters in this drama go beyond conventional categorization, reflecting the complexity of human behavior. These elements reveal the fundamental conflicts and instability of the hierarchical structure in the text. Through the interpretation of the characters' dialogues and actions, this study shows how their traits go beyond conventional categorization, thereby deepening the understanding of human behavior and social dynamics. This study contributes to literary criticism by demonstrating the relevance of deconstruction in the analysis of drama scripts. This study emphasizes the importance of a deconstructive*

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAM KARYA* YESSY NATALIA

approach in exploring alternative meanings, encouraging readers to question norms and explore new interpretations. This perspective is in line with Derrida's view that texts inherently contain contradictions that make them open to multiple interpretations. These findings highlight the importance of a critical approach such as deconstruction to fully appreciate the complexity and richness of literary works.

Keywords: Deconstruction Analysis, Characters, Drama Script.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dekonstruksi tokoh Bekti dan Jaul dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalia dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui analisis oposisi biner seperti iman versus keraguan dan ketulusan versus manipulasi, penelitian ini mengungkap kontradiksi dan dinamika karakter yang menantang interpretasi konvensional. Bekti, yang tampak bertanggung jawab, justru menunjukkan keraguan dan ketidaktegasan, sedangkan Jaul, penagih utang yang ramah, menyembunyikan sifat manipulatif. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter dalam drama ini melampaui kategorisasi konvensional, mencerminkan kompleksitas perilaku manusia. Elemen-elemen ini mengungkap konflik mendasar dan ketidakstabilan struktur hierarki dalam teks. Melalui interpretasi dialog dan tindakan karakter, penelitian ini menunjukkan bagaimana sifat mereka melampaui kategorisasi konvensional, sehingga memperdalam pemahaman tentang perilaku manusia dan dinamika sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kritik sastra dengan menunjukkan relevansi dekonstruksi dalam analisis naskah drama. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan dekonstruksi dalam menggali makna alternatif, mendorong pembaca untuk mempertanyakan norma dan mengeksplorasi interpretasi baru. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Derrida bahwa teks secara inheren mengandung kontradiksi yang membuatnya terbuka untuk berbagai interpretasi. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan kritis seperti dekonstruksi untuk sepenuhnya menghargai kompleksitas dan kekayaan karya sastra.

Kata Kunci: Analisis Dekonstruksi, Tokoh, Naskah Drama.

LATAR BELAKANG

Karya sastra pada dasarnya adalah cerminan kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra merupakan bentuk ungkapan yang terinspirasi

oleh apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami seseorang, baik dalam aspek kehidupan yang sederhana maupun yang lebih mendalam. Selain itu, menurut Ghofur dalam (Prasetyawati et al, 2025) karya sastra juga bertujuan memberikan rasa puas dan kenikmatan kepada pembacanya, karena membaca karya sastra dapat menghadirkan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Hal ini karena biasanya sebuah karya sastra memuat kehidupan pengarangnya atau kenyataan yang dilihat pengarang dalam kehidupan sehari – hari.

Yuniarto (2018) berpendapat bahwa karya sastra merupakan objek ilmiah sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti dapat mengkaji karya sastra dari berbagai kategori salah satunya tokoh, baik itu kategori tokoh, peran tokoh maupun teknik penokohan. Karya sastra dianggap sebagai konstruksi tanda yang memiliki makna, dan makna tersirat dalam karya sastra mencakup ungkapan pemikiran, pendapat, dan pandangan terhadap kehidupan (Daud & Bagtayan, 2024:20).

Jenis karya sastra sangat beragam, salah satu bentuk karya sastra yang menggabungkan narasi, dialog, dan aksi untuk menyampaikan cerita atau pesan tertentu di sebut drama. Menurut Waluyo dalam (Asih, 2022: 124) naskah drama dapat diartikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Naskah drama juga menjadi salah satu karya sastra yang sering dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memahami struktur, tema, karakterisasi, dan berbagai unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang membentuknya. Analisis naskah drama bertujuan untuk mengungkap makna di balik teks dan memahami pesan pengarang, konteks sosial-budaya, serta relevansi naskah terhadap kehidupan manusia.

Menganalisis sebuah karya sastra perlu digunakan suatu pendekatan yang sesuai atau diperlukan. Salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra adalah pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat) yang berdasarkan pada pola pandangan filsafat Jaques Derrida.

Dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Ibu* karya Yessy Natalia pun juga ditampilkan makna tersembunyi melalui ambiguitas tokoh Bakti dan Jaul yang digambarkan, sehingga perlu adanya pembongkaran makna dan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari makna naskah tersebut secara konvensional. Tokoh merupakan hal

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK* KARYA YESSY NATALIA

penting dari cerita karena melalui tokoh, pesan dan tujuan suatu cerita dapat tersampaikan (Trihandi et al, 2023: 50). Menurut Sulistyono dalam (Trihandi et al, 2023: 50) Tokoh menggambarkan peran teori dan praktik kehidupan yang melatari cerita, seperti peran tokoh sebagai mobilitas massa melalui berbagai informasi dari tokoh masyarakat yang aktif sehingga dan memberikan makna untuk menumpas resistensi.

Ambiguitas karakter yang digambarkan tokoh Bakti dan Jaul pada naskah Drama *Tuhan, tolong Bunuh Emak* sangat tepat untuk di analisis menggunakan pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi sendiri adalah konsep kritis tentang pembacaan teks yang dimulai dari oposisi biner, pencarian inkonsistensi logis, hingga penyusunan konsep baru (Rohman 2014:114). Teori dekonstruksi hadir untuk membongkar kategori-kategori dan asumsi dasar dimana pemikiran kita ditegakkan. Jaques Derrida sebagai pencetus teori dekonstruksi, menggunakannya untuk mengkritisi karya filsafat. Namun, belakangan dekonstruksi digunakan sebagai landasan penelitian dalam bidang bahasa dan sastra.

Dengan menggunakan metode dekonstruksi dalam membaca teks, kita bisa menemukan perspektif baru dalam karya sastra. Hal ini membantu kita memahami bahwa tidak ada satu makna yang mutlak, menghilangkan pandangan yang absolut, dan mengungkap hal-hal tersembunyi yang mungkin terlewat sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis tokoh Bakti dan Jaul dalam drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalia berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Objek utama penelitian adalah naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalia, dengan fokus pada analisis tokoh Bakti dan Jaul. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida, yang bertujuan membongkar hierarki oposisi biner dan mengungkap makna tersembunyi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan cara membaca dan memahami teks naskah drama serta mencatat dialog, tindakan, dan deskripsi tokoh. Literatur pendukung dari jurnal dan buku terkait teori dekonstruksi juga digunakan.

Dalam analisis ini, penerapan teori dekonstruksi Derrida berupaya menemukan oposisi biner dari sifat tokoh Bakti dan Jaul dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Ibu*. Kemudian, pencarian inkonsistensi pada tingkatan tekstual yang lebih kompleks. Tahap akhir yakni adanya konstruksi baru sebagai pemecahan dari inkonsistensi yang

terjadi pada naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Ibu*. Oposisi biner adalah unsur-unsur yang bertentangan di dalam sebuah konsep, bersifat kontradiktif, dan di antara unsur-unsur tersebut ada yang lebih disuperiorkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Ibu* menceritakan tentang kehidupan keras keluarga miskin di pinggiran Jakarta, yang tinggal di rumah sempit dekat rel kereta api. Drama ini berfokus pada keluarga Bekti, seorang pria sederhana yang bekerja sebagai cleaning service dan tukang ojek, istrinya Minah, anak mereka Wiyarti yang baru lulus SMA dan bercita-cita menjadi dokter, serta ibunya yang menderita kanker tulang stadium empat.

Dalam tekanan kemiskinan yang menghimpit, Bekti terjerat utang kepada rentenir bernama Jaul, yang dengan liciknya menawarkan “jalan keluar” berupa menjual anak perempuannya sebagai istri keenam dari bosnya. Di tengah keterjepitan antara tanggung jawab sebagai anak dan orang tua, Bekti dan Minah harus memilih antara membayar utang, membiayai kuliah anak, atau membeli obat penghilang rasa sakit untuk Emak yang terus menderita. Konflik batin semakin memuncak ketika Emak sendiri memohon agar dirinya dibantu untuk mati, demi meringankan beban keluarga.

Dari penokohan yang di gambarkan oleh penulis, Bekti memiliki sifat pekerja keras, tanggungjawab terhadap keluarga walaupun keluarganya sedang terlilit hutang, serta percaya akan keberadaan Tuhan. Sifat Bekti yang digambarkan penulis tersirat dalam kutipan berikut:

“Aku sudah tidak sanggup lagi membelikanya obat yang benar. Kemo pun hanya dua kali sanggup kulakukan. Mahal sekali. (Berkata seperti pada dirinya sendiri) Siang –malam kumintakan kesembuhan, tapi sepertinya Tuhan tuli. Dia tidak mendengar doaku.

“(Lirih) Tuhan mau Emak mati? Kalau begitu, kenapa tidak dibuat mati saja segera? Daripada menyiksanya seperti itu. Sakitnya Emak, tidak menyiksa Emak, tapi juga aku dan Minah. Dan mungkin nanti Wiyarti juga.”

“Seperti lepas rasanya dengkul ini meminta Tuhan untuk menyembuhkan Emak, berkali-kali bersimpuh meminta sampai tak bisa lagi kuucapkan kalimat dari

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

mulutku. Dimana Dia? Ketika kita terjepit begini, di mana Dia? Di mana Tuhan?"

Bekti sebagai sosok pekerja keras, ditunjukkan dengan usahanya sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ia bekerja sebagai cleaning service di sebuah kantor dan tukang ojek sebagai pekerjaan tambahannya. Hal ini dilakukan karena Bekti merasa bekerja sebagai cleaning service saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kebutuhan besar yang membuat Bekti harus bekerja dengan lebih yaitu membiayai pengobatan emaknya yang terkena kanker dan membiayai anaknya untuk masuk kuliah. Selain itu, keluarganya juga memiliki hutang kepada rentenir bernama Jaul. Hal ini yang membuat Bekti harus lebih bekerja keras untuk mendapatkan uang.

Pekerja keras Bekti juga ditunjukkan dengan usaha untuk kesembuhan emak yang dilakukan Bekti dengan berbagai cara. Selain berdoa siang dan malam, ia juga kesana kemari berusaha untuk membelikan obat dan mengupayakan kemo. Akan tetapi, takdir berkata lain. Bekti terpaksa tak bisa membelikan obat dan kemo lagi karena kondisi keuangan keluarganya yang tidak stabil, bahkan jauh dari kata cukup. Bahkan, berbagai doa telah ia panjatkan kepada Tuhan. Semua ini Bekti lakukan sebagai wujud rasa sayangnya kepada emak.

Selain pekerja keras, Bekti juga digambarkan memiliki sifat tanggungjawab. Tanggung jawab ini dibuktikan dengan usahanya sebagai anak, ayah, dan kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, ia berkewajiban untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pekerjaan sebagai cleaning service dan tukang ojek ia lakukan untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Sebagai anak, ia bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan emaknya. Walaupun Bekti terlilit hutang dan pendapatannya kurang mencukupi, akan tetapi Bekti selalu berusaha untuk kesembuhan emaknya. Sebagai seorang ayah, Bekti juga mempunyai tanggungjawab memenuhi kebutuhan anaknya. Kebutuhan tersebut adalah biaya untuk Wiyarti (anaknya) masuk kuliah. Anaknya akan masuk Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Biaya yang dibutuhkan sangat besar. Sudah menjadi tanggungjawabnya untuk membiayai kebutuhan tersebut.

Usaha-usaha yang dilakukan Bekti tentunya di imbangi dengan berdoa kepada Tuhan. Siang malam ia berdoa meminta kesembuhan emaknya. Kutipan "*Seperti lepas*

rasanya dengkul ini meminta Tuhan untuk menyembuhkan Emak.....” menunjukkan betapa seringnya Bekti bersujud dan berdoa kepada Tuhan demi kesembuhan emaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Bekti merupakan orang yang percaya dengan keberadaan Tuhan. Dibalik kepelikan hidupnya, ia selalu melibatkan Tuhan untuk memberikan petunjuk hidupnya.

Selain tokoh Bekti, Jaul digambarkan memiliki karakter unik. Walaupun ia seorang penagih utang, ia tak seperti penagih hutang lainnya yang galak. Tetapi, ia adalah seorang yang ramah, suka berdandan mencolok, dan pandai memikat lawan bicaranya dengan gaya bahasanya. Berbeda dengan penagih hutang lainnya yang galak dan cenderung kasar. Beberapa sifat Jaul yang digambarkan oleh penulis terdapat dalam kutipan berikut:

“Jangan lama-lama, ya, mikirnya. Nah, selama Pak Bekti mikir, saya bawa dulu, ya, motornya. Buat jaminan ke Pak Boss. Masak, saya ke sini gak dapat hasil apa-apa. Kalau oke dengan rencana kita tadi, Pak Bekti samperin saya dirumah besok pagi, saya kembalikan motornya. Tiga belas juta lunas, tinggal empat juta. Tinggal sedikittt.”

“Untungnya, yang disuruh nagih ke sini itu saya, lo. Bukan Bang Lonjan. Saya sabar orangnya, gak kayak Abang satu itu. Bisa rusak semua perabot Pak Bekti kayak rumah Wakidi. Saya ini orang yang lebih suka memberi solusi daripada musti ngrusak sana, ngrusak sini, seperti Bang Lonjan.”

Biasanya, seorang rentenir digambarkan dengan karakter yang galak dan cenderung kasar. Akan tetapi berbeda dengan Jaul. Jaul adalah seorang rentenir yang unik dan ramah. Ia pandai sekali memikat lawan bicaranya agar menuruti keinginannya. Tawaran yang Jaul berikan kepada Bekti yaitu menjadikan Wiyarti sebagai istri bosnya. Ia memberikan tawaran itu dengan kesepakatan hutang Bekti akan berkurang sebesar 13 juta jika Wiyarti menjadi istri keenam bosnya. Tawaran ini tentu membuat Bekti berpikir lama. Hingga akhirnya Bekti meminta waktu untuk berpikir terlebih dahulu.

Dengan gaya bahasanya tersebut, membuat Bekti sedikit tergiur walaupun harus mengorbankan anaknya. Apalagi ditambah dengan perkataan Jaul *“Jangan lama-lama, ya mikirnya.....”* membuat Bekti ingin segera memberikan jawaban. Akan tetapi, Bekti masih memikirkan nasib anaknya jika ia menerima tawaran tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk bertanya terlebih dahulu kepada istrinya. Sifat ramahnya juga

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

ditunjukkan dengan gaya berbicaranya dengan Bekti yang menunjukkan kedekatan, bahkan tidak terlihat seperti seorang penagih hutang dan orang yang berhutang. Jaul sama sekali tidak menunjukkan sifat galak dan kasar, ia justru tak merusak apapun dan tak berbicara yang tidak mengenakkan kepada Bekti. Kutipan “*Saya ini orang yang lebih suka memberi solusi daripada musti ngrusak sana, ngrusak sini....*” menunjukkan sebagai seorang penagih hutang yang tidak suka kerusuhan dan lebih memprioritaskan logika.

Hal lain juga tampak dari Bekti, walaupun ia didatangi oleh seorang rentenir yang umumnya menyeramkan. Ia justru tak menunjukkan ketakutan, bahkan menjawab pertanyaan yang Jaul lontarkan pun dengan santai dan terlihat akrab. Dari semua itu menunjukkan bahwa Jaul adalah rentenir yang ramah dan pandai memikat lawan bicaranya.

Tetapi dibalik sifat mereka itu, sebenarnya Bekti memiliki sifat yang kurang baik yaitu meragukan Tuhan, tidak bertanggungjawab, dan kurang tegas. Begitu pun dengan Jaul, tokoh Jaul tak seutuhnya ramah dalam hal kebaikan, karena ada maksud kurang baik dibalik kepandaianya memikat lawan bicara dengan gaya bahasanya itu. Argumen yang dapat digunakan untuk membalikkan hierarki dari bentuk pemikiran tokoh Bekti dan Jaul yaitu menggunakan teori dekonstruksi.

Analisis Dekonstruksi Tokoh Bekti

Selain sifat pekerja keras, tanggungjawab, dan percaya dengan keberadaan Tuhan, bentuk dekonstruksi dari karakter itu adalah Bekti mempunyai karakter yang kurang baik yaitu meragukan Tuhan, kurang bertanggungjawab, dan kurang tegas. Dibalik seringnya ia bersujud dan berdoa kepada Tuhan, sebenarnya Bekti tidak begitu yakin bahwa Tuhan mendengar doanya. Apalagi sampai mengabulkan doanya. Karakter meragukan Tuhan ini tersirat dalam kutipan berikut:

“Aku sudah tidak sanggup lagi membelikannya obat yang benar. Kemo pun hanya dua kali sanggup kulakukan. Mahal sekali.(Bekti berkata seperti pada dirinya sendiri). Siang – malam kumintakan kesembuhan, tapi sepertinya Tuhan tuli. Dia tidak mendengar doaku”

“(Lirih) Tuhan mau Emak mati? Kalau begitu kenapa tidak dibuat mati saja segera? Dari pada menyiksanya seperti itu.”

“Seperti lepas rasanya dengkul ini meminta Tuhan untuk menyembuhkan Emak. Berkali-kali bersimpuh meminta sampai tak bisa lagi kuucapkan kalimat dari mulutku. Dimana Dia? Ketika kita terjepit begini, dimana Dia? Dimana Tuhan?”

Sebelumnya Bekti digambarkan memiliki sifat percaya dengan Tuhan. Hal ini karena Bekti selalu bersujud dan berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan. Namun dibalik sifat itu, sebenarnya terdapat keraguan di dalam diri Bekti. Keraguan ini berkaitan dengan doa yang sering ia panjatkan kepada Tuhan. Sampai sejauh ini, ia merasa doanya bahkan tak di dengar oleh Tuhan. Seperti dalam kutipan “..... *Siang – malam kumintakan kesembuhan, tapi sepertinya Tuhan tuli. Dia tidak mendengar doaku*” mencerminkan pergulatan batin yang kuat antara iman dan kenyataan. Ungkapan ini menunjukkan rasa frustrasi, keputusasaan, dan keraguan terhadap respons Tuhan atas doa-doa yang telah dipanjatkan.

Bekti yang merasa bahwa Tuhan ‘tuli’ atau tidak mendengar doanya berada dalam kondisi emosional yang sulit. Doa sering kali dianggap sebagai medium komunikasi langsung dengan Tuhan. Tetapi ketika harapan yang dimintakan tidak terwujud, hal ini bisa memunculkan perasaan kecewa. Pernyataan ini menunjukkan karakter yang merasa terabaikan atau tidak dipedulikan, sehingga mulai mempertanyakan peran Tuhan dalam hidupnya. Dalam banyak keyakinan, Tuhan digambarkan bekerja menurut rencana-Nya yang sering kali sulit dipahami oleh manusia. Karakter Bekti ini mungkin menginginkan hasil yang instan atau sesuai dengan kehendaknya sendiri. Ketika harapan itu tidak terwujud, ia merasa bahwa Tuhan tidak mendengarkan. Padahal dalam pandangan spiritual, Tuhan mungkin bekerja dengan cara dan waktu yang berbeda.

Istilah ‘Tuhan tuli’ adalah metafora yang kuat untuk menggambarkan perasaan bahwa Tuhan tidak responsif. Ini menunjukkan keraguan terhadap sifat Tuhan yang Maha Mendengar. Bekti tidak sepenuhnya menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi mulai meragukan apakah Tuhan benar-benar peduli atau hadir dalam situasinya. Bekti kemungkinan memiliki keyakinan yang mendalam bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk menyembuhkan, tetapi ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, ia menghadapi krisis iman. Pergulatan ini mencerminkan konflik batin antara kepercayaan tradisional tentang Tuhan sebagai penolong dan pengalaman pribadi yang terasa mengecewakan.

Kutipan “*Tuhan mau Emak mati? Kalau begitu kenapa tidak dibuat mati saja segera? Dari pada menyiksanya seperti itu.*” adalah bentuk ekspresi frustrasi yang

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

mencerminkan Bekti sedang dalam pergulatan dengan pemahaman tentang Tuhan. Dalam keyakinan banyak agama, Tuhan sering kali dipandang sebagai Maha Pengasih dan Maha Adil. Tetapi, penderitaan yang tak terjelaskan dapat membuat seseorang merasa bahwa sifat-sifat tersebut tidak terlihat nyata dalam hidupnya. Ini bukan sekadar keraguan intelektual, tetapi luapan emosi karena tidak mampu memahami alasan di balik penderitaan.

Orang yang meragukan Tuhan sering kali berada dalam situasi kritis atau penuh penderitaan. Dalam kutipan ini, konteks penderitaan Emak menjadi alasan utama munculnya keraguan. Penderitaan yang berkepanjangan dianggap tidak adil. Pertanyaan ini menunjukkan konflik batin antara keyakinan religius dan realitas pahit yang dihadapi.

Sifat meragukan Tuhan ini merupakan kebalikan dari percaya dengan Tuhan. Pertanyaan "*Dimana Dia? Dimana Tuhan?*" menggambarkan ekspresi keraguan terhadap kehadiran Tuhan dalam momen-momen penting atau sulit dalam hidup. Bekti berada dalam situasi yang membuatnya merasa kehilangan arah atau pengharapan. Ketika seseorang menghadapi penderitaan, kekecewaan, atau ketidakadilan, muncul rasa seolah-olah Tuhan 'tidak hadir' atau tidak memperhatikan. Pertanyaan "*Dimana Dia?*" menunjukkan adanya keputusasaan, kebingungan, atau rasa ditinggalkan, yang sering kali menjadi pemicu keraguan terhadap keberadaan atau perhatian Tuhan.

Bekti mungkin memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dan memberikan bimbingan. Namun, kenyataan yang ia hadapi terasa bertentangan dengan keyakinan tersebut. Konflik ini sering kali membuat seseorang mempertanyakan keyakinannya, terutama jika ia merasa tidak ada tanda-tanda bantuan atau jawaban dari Tuhan dalam waktu yang diharapkan. Meragukan Tuhan bukan berarti kehilangan iman sepenuhnya. Keraguan sering kali merupakan bagian dari proses manusia mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan kehidupan. Dalam banyak kasus, keraguan justru menjadi awal dari pertumbuhan spiritual. Karakter dalam kutipan ini sedang berada pada fase kritis dalam perjalanan imannya, di mana ia harus menemukan jawaban atau penghiburan yang dapat memperkuat kembali keyakinannya.

Akan tetapi, sebagai seseorang yang memiliki keyakinan harus merasa yakin dengan Tuhannya, yakin dengan porsi ujian masing-masing itu merupakan yang terbaik bagi makhluknya, dan yakin bahwa apa yang telah didoakan akan terkabul walaupun bukan dalam bentuk yang kita harapkan. Ujian apapun yang datang dari Tuhan kepada

makhluknya pasti sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Tak akan ada ujian diluar batas kemampuan makhluknya. Maka dari itu, karakter meragukan Tuhan yang ditampilkan Bekti merupakan sifat kurang baik yang merupakan kebalikan dari percaya dengan Tuhan.

Selain meragukan Tuhan, Bekti juga kurang bertanggungjawab terhadap keluarganya. Bekti kurang bertanggung jawab dengan perannya sebagai anak, ayah, dan kepala keluarga. Karakter Bekti yang kurang bertanggung jawab sebagai ayah tercermin dalam kutipan berikut:

Jaul : *Apa bisa Wiyarti jadi istri beliau? Itu bisa lo mengurangi hutang pak Bekti.*

Bekti : *“Hah.. (kaget) Hmm... (bicara dengan ragu-ragu) memangnya bisa berkurang berapa ya?”*

Bekti : *“Aduh.. saya pikir dulu ya, pak. (Bekti memegang kantong kanannya erat-erat)”*

Bekti tergambar sebagai seorang ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya, terlihat dari reaksinya ketika Jaul menyarankan agar Wiyarti, anak perempuan Bekti dijadikan istri bos sebagai upaya untuk mengurangi hutang. Alih-alih langsung menolak dengan tegas, Bekti justru menunjukkan sikap bimbang dan ragu-ragu, yang tampak dari responsnya, *“memangnya bisa berkurang berapa ya?”* dan *“saya pikir dulu ya, pak.”*. Sikap ini mencerminkan bahwa Bekti mempertimbangkan tawaran tersebut, meski hal itu jelas melibatkan pengorbanan martabat dan masa depan anaknya demi keuntungan pribadinya. Gerak tubuh Bekti yang memegang kantongnya erat-erat seolah mengisyaratkan bahwa ia lebih mengutamakan masalah finansialnya dibandingkan kepentingan dan perlindungan terhadap anaknya. Sikap ini menunjukkan minimnya tanggungjawab moral Bekti sebagai seorang ayah, yang seharusnya melindungi dan memperjuangkan kehormatan anaknya, bukan malah mempertimbangkan tawaran yang merendahkan tersebut.

Selain sebagai ayah, Bekti juga dinilai kurang bertanggung jawab dengan perannya sebagai anak. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut:

“Berdosakah kita jika tidak merawat Emak dengan baik, Nah?”

Bekti menunjukkan karakter yang kurang bertanggung jawab terhadap kehidupan orang tua, tercermin dari pertanyaannya tersebut. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa Bekti mempertanyakan kewajibannya dalam merawat ibunya, seolah-olah mencari

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

pembenaran atas kemungkinan untuk tidak menjalankan tanggung jawab tersebut. Bukannya menyatakan komitmen untuk merawat Emak dengan penuh dedikasi, ia justru memperlihatkan keraguan dan kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab moralnya. Sikap ini mencerminkan lemahnya rasa peduli dan penghormatan terhadap peran orang tua dalam kehidupannya. Sebagai anak, Bekti seharusnya menunjukkan inisiatif dan kesungguhan dalam merawat ibunya, terutama dalam masa-masa sulit. Tetapi, pertanyaannya mencerminkan sikap yang tidak sepenuhnya tulus dan terkesan ingin menghindar, sehingga mempertegas sifatnya yang kurang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai anak.

Kemudian, karakter kurang bertanggung jawab Bekti dengan perannya sebagai kepala rumah tangga tercermin dalam kutipan berikut:

Bekti mengambil map di atas lemari, meletakkannya di meja. Menumpuknya dengan berkas- berkas yang ditulis Minah tadi. Kemudian meletakkan segepok uang yang diambil dari kantongnya dan meletakkannya di atas map. Sesaat kemudian dia melangkah keluar. Sampai di teras, tidak sengaja dia menendang kursi teras yang kemudian patah kakinya, namun Bekti tidak peduli dan terus berjalan keluar.

Bekti menunjukkan karakter yang kurang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, yang terlihat jelas dalam perilakunya berdasarkan kutipan tersebut. Saat Bekti mengambil map di atas lemari, menumpuknya dengan berkas-berkas yang ditulis Minah, dan meletakkan segepok uang di atasnya, tindakan ini menunjukkan pola pikirnya yang berfokus pada hal-hal material dan formalitas administratif tanpa menyentuh aspek emosional atau kepedulian terhadap keluarganya. Ketika kursi teras yang ia tendang tidak sengaja patah, respons Bekti yang acuh tak acuh tidak memeriksa kerusakan atau berusaha memperbaikinya. Tindakan tersebut semakin menegaskan sikapnya yang tidak peduli terhadap tanggung jawabnya sebagai pemimpin rumah tangga.

Sebagai kepala keluarga, Bekti seharusnya memperhatikan setiap detail kecil yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan keluarganya. Namun, tindakannya yang sembrono dan ketidakpeduliannya terhadap kerusakan di rumah mencerminkan kurangnya komitmen dalam menjaga lingkungan rumah tangga yang layak. Sikapnya yang terlihat ingin cepat-cepat pergi tanpa memastikan bahwa urusan

rumah tangga dalam keadaan baik menunjukkan bahwa ia gagal menjalankan perannya sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dan peduli.

Adapun dekonstruksi karakter tokoh Beki yang terakhir adalah sifat kurang tegas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut:

“Kalau kita punya uang dan harus memilih, akan kau apakan uang itu, Nah? Untuk kuliah Wiyarti, untuk beli obat Emak, atau untuk bayar utang ke Bang Jaul?”

Minah : “Kepala keluarga yang harusnya tentukan. Dan saat ini, yang jadi kepala keluarga adalah kamu! Bukan aku! Kamu yang harusnya tentukan!”

Kutipan pertama menggambarkan sifat Beki yang tidak tegas karena ia cenderung menggantungkan keputusan penting kepada orang lain. Dalam posisi sebagai kepala keluarga, Beki seharusnya mampu memprioritaskan kebutuhan keluarga dan mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan keadaan. Tetapi, dengan melontarkan pertanyaan ini, ia justru menunjukkan kebingungan dan ketidakmampuannya untuk menentukan apa yang paling penting. Pertanyaan ini menggambarkan Beki sebagai sosok yang tidak memiliki arah jelas dalam mengelola tanggung jawab keuangan keluarga, sehingga membebankan keputusan besar pada anggota keluarga lain.

Selanjutnya, pada dialog kedua mencerminkan ketidakpuasan Minah sebagai istri terhadap sikap Beki yang kurang tegas. Perkataan Minah menyoroti fakta bahwa Beki tidak menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan baik. Ketidakmampuannya untuk menentukan keputusan penting memaksa Minah, yang seharusnya menjadi pendukung, untuk mengingatkan Beki tentang tanggung jawabnya. Kutipan ini menunjukkan bagaimana sikap kurang tegas Beki memengaruhi dinamika keluarga, di mana beban yang seharusnya menjadi tanggung jawab kepala keluarga terpaksa dialihkan kepada orang lain. Perkataan Minah menjadi kritik tajam terhadap kelemahan Beki dalam menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah keluarga secara tegas.

Analisis Dekonstruksi Tokoh Jaul

Dibalik sifat ramah dan tidak suka marah-marah yang digambarkan Jaul, sebenarnya Jaul mempunyai karakter licik dan pintar memanipulatif lawan bicaranya. Strategi licik yang Jaul gunakan yaitu seolah menjadi seorang penagih hutang yang ramah, tidak suka marah-marah, serta merusak barang-barang orang yang berhutang.

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA* YESSY NATALIA

Tindakan ini tentunya berbeda dari penagih hutang lainnya yang terkesan galak dan kasar saat menagih hutang. Namun sifat ramah yang diperankan Jaul sebenarnya adalah bentuk manipulatif untuk memperdayai lawan bicaranya. Untuk memperdayai lawan bicaranya hal yang dilakukan Jaul yaitu dengan cara memberi sanjungan kepada lawan bicaranya yaitu Bekti, berikut bukti kutipannya:

Jaul : Wooo masak sih? Tadi katanya lembur teroooss... jadi pasti duit lemburnya juga banyak apalagi kantornya Pak Bekti kerja itu kan kantor yang bonafide.

Bekti : Saya cuman cleaning service, Pak.

Jaul : (Seolah tidak mendengar) Belum lagi hasil dari ngojek. Masak masih kurang ? Duit banyak begitu dikemanain?

Dua kutipan di atas merupakan contoh kalimat sanjungan yang dilakukan oleh Jaul pada lawan bicaranya yaitu Bekti. Saat menagih hutang, Jaul memberikan sanjungan tinggi pada Bekti yang bekerja di kantor bonafide dengan sampingan menjadi tukang ojek dan sering kerja lembur. Oleh karena itu, Jaul menganggap Bekti mempunyai banyak uang dan mampu untuk membayar hutangnya. Disatu sisi Bekti yang bekerja di kantor yang sudah bonafide tersebut hanyalah berposisi sebagai cleaning service sehingga gaji yang didapatkan tidak besar, namun Jaul tak menghiraukannya.

Selain menggunakan kata sanjungan, strategi atau cara lain yang dilakukan Jaul untuk memerdayai lawan bicaranya dalam menagih hutang yaitu menggunakan kalimat manipulatif. Kalimat manipulatif merupakan kalimat yang digunakan untuk mengendalikan atau memengaruhi lawan bicaranya, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam hal ini Jaul mencoba memanipulatif Bekti, berikut bukti kutipannya:

Jaul : Wiyarti? Anak pak Bekti kan? Wooo... saya lihat kemarin lewat depan rumah. Byuh... cuaantiknya.. Sudah kelas berapa dia?

Bekti: (merasa kecolongan) Sudah lulus SMA tinggal nunggu ijazah.

Jaul : Lah, kalau sudah lulus SMA, duit buat apa ?

Bekti : Buat kuliah.

Jaul : Halah... Pak Bekti ini kok aneh-aneh. Anak perempuan itu kalau sudah lulus SMA, kawinkan saja. Yang penting bisa masak, bisa beres-beres rumah, cukup lah.

Dari kutipan percakapan di atas merupakan manipulatif yang coba dilakukan oleh Jaul pada Beki, dimulai dengan kalimat pujian yang dilontarkan oleh Jaul atas kecantikan putrinya, kemudian Jaul menggiring topik pembicaraan dengan membuat opini atau pendapat untuk menikahkan anaknya saja dari pada untuk melanjutkan kuliah, menurutnya perempuan yang penting bisa masak dan beres-beres rumah saja. Atas apa yang sudah dikatakan oleh Ja secara tersirat tentu harapanya agar Beki dapat terpengaruh dengan opini yang dia buat.

Opini atau pendapat yang disampaikan oleh Jaul untuk Beki tentunya bukanlah hal yang baik, menikahkan anak yang baru lulus SMA secara psikologis dan mental belum siap, pernikahan dini juga sangat rawan akan perceraian. Tidak hanya itu saja, menikahkan anak yang baru lulus sekolah SAM secara tidak langsung juga samahalnya dengan menguburkan cita-cita yang dimiliki oleh anak tersebut. Apalagi Wirarti termasuk siswi yang pintar dan mempunyai cita-cita bagus yaitu jadi dokter. Namun apapun dampaknya Jaul tentu tidak akan peduli, yang diharapkan tentu hanya Beki terpengaruh dengan argumen yang ia buat. Berikut bukti kutipan kalimat manipulatif yang dilakukan oleh Jaul pada Beki:

Jaul Apa bisa Wiyarti jadi istri beliau? Itu bisa lo mengurangi hutang pak Beki.

Beki : Loh... istri Pak Boss kan sudah lima? (makin gugup)

Jaul Yang dua sudah diceraikan. Bosen katanya (Sambil mengebaskan tangan).

Beki : Hah.. (kaget) Hmm... (bicara dengan ragu-ragu) memangnya bisa berkurang berapa ya?

Jaul : Kalau Wiyarti jadi istrinya, kira-kira bisa lah mengurangi hutang Pak Beki sekitar 13 juta.

Percakapan di atas bukti kalimat manipulatif yang dilakukan oleh Jaul pada Beki. Dari percakapan tersebut Beki juga cukup terpengaruh atas rayuan dan opini yang dibuat oleh Jaul. Sehingga memperkuat bukti Jaul dibalik sikapnya yang ramah dan suka memuji, ada strategi licik yang cukup berhasil memperdayai pemikiran dari Beki. Dengan memanipulatif agar anaknya Beki yaitu Wiyarti mau menikah dengan bosnya, tentu akan memberikan keuntungan bagi Jaul. Karena secara tersirat bila seorang anak buah atau pegawai, bila berhasil menyenangkan bosnya tentu akan mendapatkan imbalan, dan itulah yang sebenarnya diharapkan oleh Jaul.

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH BEKTI DAN JAUL DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAM KARYA* YESSY NATALIA

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa sifat-sifat tokoh Bakti dan Jaul dalam naskah drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak karya Yessy Natalia mengandung kontradiksi internal yang kompleks, yang sering disederhanakan dalam penokohan konvensional. Melalui pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida, terbongkar bahwa Bakti yang awalnya digambarkan sebagai tokoh yang pekerja keras, bertanggung jawab, dan religius, sebenarnya menyimpan keraguan terhadap Tuhan, ketidaktegasan, serta sikap kurang bertanggung jawab dalam situasi sulit seperti tekanan ekonomi dan konflik batin keluarga. Proses dekonstruksi berhasil membongkar hierarki oposisi biner seperti “iman versus keraguan” dan “tanggung jawab versus pengabaian,” sehingga menampilkan kompleksitas manusia yang tidak dapat dikategorikan secara sederhana.

Sementara itu, Jaul yang terlihat ramah dan solutif, sebenarnya memiliki sisi manipulatif dan licik yang tersembunyi di balik sikapnya yang sopan. Strategi manipulatifnya, seperti pujian dan kalimat persuasif, digunakan untuk memengaruhi Bakti. Dekonstruksi terhadap karakter Jaul mengurai oposisi “ramah versus licik” dan “tulus versus manipulatif,” memperlihatkan bahwa kepribadiannya tidak dapat disederhanakan hanya sebagai penagih utang yang baik hati.

Hasil penelitian ini membuktikan relevansi teori dekonstruksi Derrida dalam menganalisis karya sastra, khususnya naskah drama, karena mampu mengungkap makna tersembunyi dan kontradiksi dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman karakter, tetapi juga mendorong pembaca untuk mempertanyakan norma-norma konvensional yang selama ini mengakar dalam penafsiran sastra. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa teks sastra selalu terbuka untuk pembacaan ulang dan penafsiran baru, menolak adanya interpretasi tunggal yang mutlak.

DAFTAR REFERENSI

Asih, C. 2022. PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU BERGAMBAR MINIM KATA SISWA KELAS IX F SEMESTER GENAP SMP NEGERI 3 PANGKAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019. <https://widhyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/12.-Cinta-Asih-Peningkatan-Aktivitas->

[dan-Keterampilan-Dengan-Menggunakan-Media-Buku-.pdf](#) Diakses melalui Google Scholar pada 29 Mei 2025 Pukul 09.26 WIB

- Bogodad, H. H., Juanda, J., & Hajrah, H. (2022). UNSUR-UNSUR APORIA DALAM NASKAH DRAMA MEGAMEGA KARYA ARIFIN C. NOER (SUATU PENDEKATAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18-27.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76.
- Nur, MAR (2017). *Dekonstruksi Dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib* (Disertasi Doktor, Tesis. Direktoral Universitas Muhammadiyah Malang).
- Rohman, Saifur. Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Analisis. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Prasetyawati, A. E., Aulia, L. A., & Agustini, A. (2025). Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Film Pendek “Aphrodite Stereotype”: Kajian Sosiologi Sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 439-447.
- Sarup, Madan. 2011. Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sagita, S. N., Yusra, D., & Akbar, O. (2023). ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK KARYA YESSY NATALIA. *Jurnal Lintang Aksara*, 2(2).
- Setyawati, I. I. S. (2020). Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida). *Jurnal Bapala*, 7(1), 1-12.
- Si, M., Muhsin, I., & HI, S. (2022). MEMBONGKAR TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA.
- Triandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotipe Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49-54.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.